

## FAKTOR-FAKTOR YANG BERHUBUNGAN DENGAN STATUS GIZI PADA BALITA

KAMERIAH GANI<sup>1</sup>, RISNA AYU RAHMADANI<sup>2\*</sup>, ANISA SEKAR WIDHI<sup>3</sup>, YANIA FEBSI<sup>4</sup>, KURNIATI DWI UTAMI<sup>5</sup>

Poltekkes Kemenkes Kendari<sup>1</sup>, Fakultas Ilmu Kesehatan, Universitas Muhammadiyah Manado<sup>2\*</sup>, Fakultas Kedokteran dan Kesehatan, Universitas Muhammadiyah Jakarta<sup>3</sup>, Fakultas Ilmu Kesehatan, Universitas Bina Bangsa Banten<sup>4</sup>, Poltekkes Kemenkes Kaltim<sup>5</sup>,  
kameriahgani@gmail.com<sup>1</sup>, risnaayu103@gmail.com<sup>2\*</sup>, anisasw@umj.ac.id<sup>3</sup>,  
felycia@gmail.com<sup>4</sup>, kurniati.utami88@gmail.com<sup>5</sup>  
Correspondence Author: Risna Ayu Rahmadani, risnaayu103@gmail.com

**Abstract:** *Stunting prevalence in Pekanbaru City 2021 is 11.4% to 16.8% in 2022. Nutritional problems in children will interfere with the process of child development, both mentally and physically, such as physiological disorders and body metabolism which can lead to death, reduce thinking ability, reduce human resources and work productivity and ultimately nutritional problems can lead to a decrease in the quality of the nation. The purpose of the study was to determine what is associated with nutritional status in toddlers in Pekanbaru City. This research design is cross sectional. The research time began in November 2021 at 5 Puskesmas Pekanbaru City. The study population amounted to 1200 people and sampling was 92 respondents using stratified random sampling technique. Data analysis used is univariate and bivariate. The results of the study with statistical tests showed a knowledge value of p value: 0.028, economic status p value 0.001, and parenting pattern p value 0.002. The recommendation of the results of this study is that respondents should have comprehensive knowledge about nutrition and provide better nutrition to toddlers so that the nutritional status of children on normal or good values.*

**Keywords:** *Nutritional status, knowledge, economic status, parenting style*

**Abstrak:** Prevalensi Stunting di Kota Pekanbaru 2021 11,4% menjadi 16,8% tahun 2022. Masalah gizi pada anak akan mengganggu proses tumbuh kembang anak, baik secara mental maupun secara fisik, seperti gangguan fisiologis serta metabolisme tubuh yang dapat mengakibatkan kematian, menurunkan kemampuan berfikir, menurunkan sumber daya manusia serta produktivitas kerja dan pada akhirnya masalah gizi dapat mengakibatkan penurunan kualitas bangsa. Tujuan penelitian untuk mengetahui yang berhubungan dengan status gizi pada balita di Kota Pekanbaru. Desain penelitian ini adalah *cross sectional*. Waktu penelitian dimulai sejak November 2021 di 5 Puskesmas Kota Pekanbaru. Populasi penelitian berjumlah 1200 orang dan pengambilan sampel sebanyak 92 responden dengan teknik *stratified random sampling*. Analisa data yang digunakan ialah univariat dan bivariate. Hasil penelitian dengan uji statistik menunjukkan nilai pengetahuan p value : 0,028, status ekonomi p value 0,001, dan pola asuh p value 0,002. Rekomendasi hasil penelitian ini adalah responden hendaknya memiliki pengetahuan tentang gizi yang komprehensif dan memberikan gizi yang lebih baik terhadap balita sehingga status gizi anak pada nilai-nilai normal atau baik.

**Kata Kunci :** Status Gizi, Pengetahuan, Status ekonomi, Pola asuh

### A.Pendahuluan

Secara umum masalah gizi masih mengalami peningkatan dari tahun ke tahun. Gizi buruk merupakan penyebab kematian tertinggi anak di negara berkembang. Sekitar 870 juta orang dari 7,1 miliar penduduk dunia atau 1 dari delapan orang penduduk dunia menderita gizi buruk dan sebagian besar tinggal di negara berkembang (Habir, 2021). Anak-anak merupakan penderita gizi buruk terbesar di seluruh dunia dan lebih dari 70% kasus gizi buruk pada anak terdapat di Asia, 26% di Afrika dan 4% di Amerika Latin (Alpin, 2021)

Gizi anak balita merupakan permasalahan global dengan dampak sistemik yang signifikan, termasuk di Indonesia. Anak-anak yang mengalami gizi kurang atau buruk berisiko mengalami penurunan tingkat kecerdasan dan daya saing. Riset Kesehatan Dasar tahun 2018

menunjukkan bahwa prevalensi gizi buruk, gizi kurang, gizi baik, dan gizi lebih di Indonesia masing-masing sebesar 3,9%, 13,8%, 79,2%, dan 3,1% (Kemenkes RI, 2018)

Hasil SSGI tahun 2022 di provinsi Riau sudah di bawah target nasional sebesar 17%. Meskipun terjadi penurunan, terjadi peningkatan prevalensi stunting di beberapa Kabupaten Kota di Provinsi Riau dari tahun 2021 sampai 2022. Salah satunya Kota Pekanbaru dengan prevalensi stunting tahun 2021 11,4% menjadi 16,8% tahun 2022 (Dinkes Prov Riau, 2023)

Faktor asupan gizi, penyakit infeksi serta status imunisasi juga memiliki hubungan yang signifikan dengan status gizi balita. Kekurangan zat gizi dapat disebabkan oleh asupan makanan yang terbatas atau makanan yang tidak memenuhi kebutuhan gizi, sedangkan infeksi dapat merusak organ tubuh dan mengganggu penyerapan zat gizi dari makanan (Septikasari, 2018). Penelitian sebelumnya juga menunjukkan adanya hubungan signifikan antara asupan zat gizi makronutrien energi, kalsium, magnesium, dan zat besi dengan status gizi pada balita (Shabariah & Pradini, 2021).

Masalah gizi pada anak akan mengganggu proses tumbuh kembang anak, baik secara mental maupun secara fisik, seperti gangguan fisiologis serta metabolisme tubuh yang dapat mengakibatkan kematian, menurunkan kemampuan berfikir, menurunkan sumber daya manusia serta produktivitas kerja dan pada akhirnya masalah gizi dapat mengakibatkan penurunan kualitas bangsa

Penanganan gizi buruk sangat terkait dengan strategi sebuah bangsa dalam menciptakan sumber daya manusia (SDM) yang sehat, cerdas dan produktif. Upaya peningkatan SDM yang berkualitas dimulai dengan penanganan pertumbuhan anak sebagai bagian dari keluarga yang sehat. Pola asuh orang tua dan pelayanan kesehatan primer sangat penting dalam mencegah anak dengan masalah gizi buruk

Tujuan umum penelitian ini adalah untuk mengetahui yang berhubungan dengan status gizi pada balita di Kota Pekanbaru

## B. Metodologi Penelitian

Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif kuantitatif dengan desain penelitian *cross sectional*. Populasi dalam penelitian ini adalah ibu yang memiliki balita di kota Pekanbaru sebanyak 1200 orang. Teknik pengambilan sampel pada penelitian ini adalah *Stratified random sampling* sebanyak 92 responden. Alat pengumpulan data ialah lembar kuisioner yang berisikan biodata responden, variabel penelitian dan kurva z skor, Analisis data di lakukan secara univariat dan bivariat menggunakan uji *chi-square*.

## C. Hasil dan Pembahasan

**Tabel 1. Distribusi Frekuensi Responden Berdasarkan Status Gizi, Status Ekonomi, Pengetahuan dan Pola Asuh**

No	Variabel	Frekuensi (f)	Persentase (%)
<b>Status Gizi</b>			
1	Gemuk	16	17,4
2	Normal	49	53,3
3	Kurus	27	29,3
<b>Total</b>		<b>92</b>	<b>100,0</b>
<b>Status Ekonomi</b>			
1	Tinggi >UMR	44	47,8
2	Sedang=UMR	40	43,5
3	Rendah <UMR	8	8,7
<b>Total</b>		<b>92</b>	<b>100,0</b>
<b>Pengetahuan</b>			
1	Baik	34	37,0
2	Cukup	29	31,5
3	Kurang	29	31,5
<b>Total</b>		<b>92</b>	<b>100,0</b>

Pola Asuh		
1	Baik	61
2	Tidak Baik	31
<b>Total</b>		<b>92</b>

Berdasarkan tabel 1 dapat dilihat bahwa mayoritas responden memiliki status gizi normal berjumlah 49 orang (53,3%) dengan mayoritas status ekonomi tinggi berjumlah 44 orang (47,8%). Mayoritas responden memiliki pengetahuan baik berjumlah 34 orang (37,0%) dengan mayoritas memiliki pola asuh baik berjumlah 61 orang (66,3%).

**Tabel 2. Hasil Analisis Bivariat Hubungan Status Ekonomi dengan Status Gizi Balita**

Status Ekonomi	Status Gizi						P value		
	Gemuk		Normal		Kurus		Total		
	n	%	n	%	n	%	n	%	
Tinggi	10	22,8	28	63,6	6	13,6	44	100	0,001
Sedang	5	12,5	21	52,5	14	35,0	40	100	
Rendah	1	12,5	0	0	7	87,5	8	100	
Jumlah	16	17,1	49	53,3	27	29,3	92	100	

Analisis antara status ekonomi terhadap status gizi diperoleh bahwa ada sebanyak 44 orang responden dengan status ekonomi tinggi mempunyai anak dengan status gizi normal 28 orang (63,6%), 10 orang (22,8%) gemuk, dan 6 orang (13,6%) kurus. Status ekonomisedang sebanyak 40 orang mempunyai anak dengan status gizi normal 21 orang (52,5%) , 5 orang (12,5%) gemuk, dan 14 orang (35%) kurus, sedangkan responden dengan pendapatan rendah sebanyak 8 orang mempunyai 7 orang anak (87,5%) dengan status gizi kurus, dan 1 orang (12,5%) gemuk. Berdasarkan hasil uji statistik diperoleh nilai p value =0,001 < 0,05. Hal ini menunjukkan ada hubungan antara status ekonomi terhadap status gizi di 5 Puskesmas Kota Pekanbaru.

**Tabel 3. Hasil Analisis Bivariat Hubungan Pengetahuan dengan Status Gizi Balita**

Pengetahuan	Status Gizi						P value		
	Gemuk		Normal		Kurus		Total		
	n	%	n	%	n	%	n	%	
Baik	6	17,6	24	70,6	4	11,8	34	100	0,028
Cukup	6	20,7	14	48,3	9	31,0	29	100	
Kurang	4	13,8	11	37,9	14	48,3	29	100	
Jumlah	16	17,1	49	53,3	27	29,3	92	100	

Analisis antara pengetahuan terhadap status gizi diperoleh bahwa ada sebanyak 34 orang responden dengan pengetahuan baik mempunyai anak dengan status gizi normal 24 orang (70,6%), 6 orang (17,6%) gemuk, dan 4 orang (11,8%) kurus. Pengetahuan cukup sebanyak 29 orang mempunyai anak dengan status gizi normal 14 orang (48,3%) , 6 orang (20,7%) gemuk, dan 9 orang (31%) kurus, sedangkan responden dengan pengetahuan kurang sebanyak 29 orang mempunyai 14 orang (48,3%) anak dengan status gizi kurus, 11 orang (37,9%) normal, dan 4 orang (13,8%) gemuk. Berdasarkan hasil uji statistik diperoleh nilai p value =0,028 < 0,05. Hal ini menunjukkan ada hubungan antara pengetahuan terhadap status gizi di 5 Puskesmas Kota Pekanbaru.

**Tabel 4. Hasil Analisis Bivariat Hubungan Pola Asuh dengan Status Gizi Balita**

Pola Asuh	Status Gizi						P value		
	Gemuk		Normal		Kurus		Total		
	n	%	n	%	n	%	n	%	
Baik	10	16,4	26	42,6	25	41	61	100	0,002
Tidak Baik	6	19,4	23	74,2	2	6,5	31	100	
Jumlah	16	17,1	49	53,3	27	29,3	92	100	

Analisis antara pola asuh terhadap status gizi diperoleh bahwa ada sebanyak 61 orang responden dengan pola asuh baik mempunyai anak dengan status gizi normal 26 orang (42,6%) normal, 10 orang (16,4%) gemuk, dan 25 orang (41,1%) kurus. Responden dengan pola asuh tidak baik 31 orang mempunyai anak dengan status gizi normal 23 orang (74,2%), 6

orang (19,4%) gemuk, dan 2 orang (6,5%) kurus. Berdasarkan hasil uji statistik diperoleh nilai  $p$  value = 0,002 < 0,05. Hal ini menunjukkan ada hubungan antara pola asuh terhadap status gizi di 5 Puskesmas Kota Pekanbaru.

### **Hubungan Status Ekonomi dengan Status Gizi**

Analisis antara status ekonomi terhadap status gizi diperoleh nilai  $p$  value = 0,001, pada nilai  $\alpha$  5% (0,05) yang berarti  $p$  value < 0,05. Hal ini menunjukkan ada hubungan antara status ekonomi terhadap status gizi di 5 Puskesmas Kota Pekanbaru. Status gizi adalah suatu keadaan tubuh yang diakibatkan oleh keseimbangan antara asupan zat gizi dengan kebutuhan. Keseimbangan tersebut dapat dilihat dari variable pertumbuhan, yaitu berat badan, tinggi badan atau panjang badan, lingkaran kepala, lingkaran lengan dan panjang tungkai.

Menurut penelitian Wulanta *et al.*, (2019) terkait hubungan antara status sosial ekonomi dengan status gizi pada anak usia 24-59 bulan di desa Kima Bajo Kecamatan Wori Kabupaten Minahasa Utara menyatakan terdapat hubungan antara pendapatan dengan status gizi balita dengan  $p$  value 0,034, Artinya status gizi anak sangat dipengaruhi oleh keluarga yang memiliki pendapatan yang rendah. Pendapatan keluarga yang rendah dapat berakibat langsung pada penyediaan makanan dalam keluarga, dimana keluarga akan mengalami masalah dalam ketersediaan makanan sesuai dengan kebutuhan, sehingga dapat berdampak dan terganggunya status gizi anak. Meningkatnya pendapatan dalam keluarga berarti dapat meningkatkan juga peluang untuk membeli pangan atau makanan dengan mutu yang baik dan jumlah yang sesuai, sebaliknya pendapatan yang menurun atau rendah akan menyebabkan menurunnya juga daya beli keluarga untuk pemenuhan bahan pangan yang berkualitas dengan jumlah yang sesuai yang nantinya dapat meningkatkan status gizi serta asupan gizi yang baik pula

Asumsi peneliti ialah terdapat hubungan yang signifikan antara pendapatan dengan status gizi, dimana dimana pendapatan seseorang baik maka segala kebutuhan jasmani dapat di peroleh dengan mudah sehingga status gizi keluarga khususnya balita juga akan semakin membaik. Status ekonomi yang tinggi juga menentukan pola konsumsi kearah makanan yang lebih bergizi dan sehat.

### **Hubungan Pengetahuan dengan Status Gizi**

Analisis antara pengetahuan terhadap status gizi diperoleh nilai  $p$  value = 0,028, pada nilai  $\alpha$  5% (0,05) yang berarti  $p$  value < 0,05. Hal ini menunjukkan ada hubungan antara pengetahuan terhadap status gizi di 5 Puskesmas Kota Pekanbaru. Pengetahuan merupakan hasil dari tahu, dan ini terjadi setelah orang melakukan penginderaan terhadap suatu obyek tertentu. Penginderaan terjadi melalui pancaindra manusia, yakni indra penglihatan, pendengaran, penciuman, rasa, dan raba. Sebagian besar pengetahuan manusia diperoleh melalui mata dan telinga (Notoatmodjo, 2017). Hubungan tingkat pengetahuan dengan status gizi pada penelitian ini dapat dikarenakan tingkat pengetahuan ibu yang rendah lebih banyak memiliki status gizi tidak baik. Tingkat pengetahuan yang rendah dalam mengaplikasikan perilaku kesehatan tentang gizi sangat kurang baik karena tidak mengetahui tentang menu makanan yang baik untuk balita, sumber gizi dari makanan dan frekuensi makanan yang diberikan.

Menurut Andayani, (2022) yang melakukan penelitian terkait Faktor-Faktor Yang Berhubungan Dengan Status Gizi Pada Balita wilayah kerja Puskesmas Lubuk Kilangan Padang diketahui terdapat hubungan antara pengetahuan terhadap status gizi balita dengan  $p$  value 0,000. Kurangnya pengetahuan ibu tentang gizi berakibat pada rendahnya mutu serta keanekaragaman makanan yang kurang. Keluarga lebih banyak membeli barang karena pengaruh kebiasaan, iklan, dan lingkungan. Selain itu, gangguan gizi juga disebabkan karena kurangnya kemampuan ibu menerapkan informasi tentang gizi dalam kehidupan sehari-hari (Susanti, 2021)

Asumsi peneliti ialah terdapat hubungan yang signifikan pengetahuan terhadap status gizi balita, pengetahuan ibu yang baik tentang makanan bergizi akan mempengaruhi pola asuh orang tua terhadap pemberian makanan bergizi pada anaknya. Pengetahuan yang baik

mendorong perilaku orang tua balita untuk memberikan anaknya konsumsi bahan-bahan makan yang bergizi seperti manfaat-manfaat dari makanan yang diberikan kepada anak.

### **Hubungan Pola Asuh dengan Status Gizi**

Analisis antara pola asuh terhadap status gizi diperoleh nilai p value =0,002, pada nilai  $\alpha$  5% (0,05) yang berarti p value < 0,05. Hal ini menunjukkan ada hubungan antara pola asuh terhadap status gizi di 5 Puskesmas Kota Pekanbaru. Pola asuh orang tua terhadap anak pada dasarnya adalah mempertahankan kehidupan fisik anak dan meningkatkan kesehatannya, memfasilitasi anak untuk mengembangkan kemampuan sejalan dengan tahap perkembangannya dan mendorong peningkatan kemampuan berperilaku sesuai dengan nilai agama dan budaya yang diyakininya.

Menurut penelitian Diyah, (2020) yang melakukan penelitian terkait pola asuh dengan status gizi balita, diketahui ada hubungan pola asuh orang tua dengan status gizi pada balita. Sementara itu menurut Purba, (2019) yang melakukan penelitian terkait pola asuh terhadap status gizi balita, diketahui tidak terdapat hubungan antara pola asuh dengan status gizi balita.

Ada beberapa hal yang mempengaruhi pola asuh terhadap status gizi secara langsung maupun tidak langsung. Secara langsung adalah nutrisi dan penyakit infeksi. Selain itu secara tidak langsung, ada beberapa faktor lain, yaitu persediaan pangan yang cukup, pendidikan ibu, pengetahuan gizi dan kesehatan serta pelayanan kesehatan, tingkat pendapatan keluarga atau status sosial ekonomi. Salah satu faktor langsung yang mempengaruhi status gizi adalah intake makanan. Praktek pola asuh gizi dalam rumah tangga biasanya berhubungan erat dengan faktor pendapatan keluarga, tingkat pendidikan dan pengetahuan ibu. Anak-anak yang tumbuh dalam suatu keluarga miskin adalah paling rawan terhadap kurang gizi diantara seluruh anggota keluarga lainnya dan anak yang kecil biasanya paling terpengaruh oleh kurang pangan. Sebab dengan bertambahnya jumlah anggota keluarga maka pangan untuk setiap anak berkurang dan banyak orang tua yang tidak menyadari bahwa anak-anak yang sangat muda perlu zat gizi yang relatif lebih banyak dari pada anak-anak yang lebih tua. Dengan demikian anak-anak yang lebih muda mungkin tidak diberi cukup makanan yang memenuhi kebutuhan gizi. Keadaan diatas akan lebih buruk jika ibu balita memiliki perilaku pola asuh yang kurang baik dalam hal penyusuan, pemberian MP-ASI serta pembagian makanan dalam keluarga.

Asumsi peneliti ialah pola asuh berkaitan erat dengan keadaan gizi seorang anak, orang tua yang memiliki pola asuh baik tentang pemberian gizi anak akan memiliki anak dengan status gizi baik dan sebaliknya pola asuh kurang baik juga beresiko terhadap ketidaknormalan status gizi anak.

### **D. Penutup**

Berdasarkan hasil penelitian dapat disimpulkan terdapat hubungan antara status ekonomi, pengetahuan dan pola asuh terhadap status gizi balita. Sehingga disarankan Diharapkan penelitian ini dapat dijadikan masukan atau informasi yang dapat dijadikan acuan dalam memberikan rekomendasi dan kebijakan terkait berbagai faktor yang berhubungan dengan status gizi pada balita.

### **Daftar Pustaka**

- Alpin, A., Salma, W. O. And Tosepu, R. (2021) 'Faktor-Faktor Yang Memengaruhi Kejadian Gizi Buruk Pada Balita Dimasa Pandemi Covid-19 Di Wilayah Kerja Puskesmas Tawanga Kabupaten Konawe Provinsi Sulawesi Tenggara', *Jurnal Ilmiah Obsgin : Jurnal Ilmiah Ilmu Kebidanan & Kandungan*, 13(3).
- Andayani, R. P. And Afnuhazi, R. (2022) 'Faktor-Faktor Yang Berhubungan Dengan Status Gizi Pada Balita', *Jurnal Kesehatan Mercusuar*, 5(2), Pp. 41-48.
- Dinkes Prov Riau (2023) *Profil Kesehatan Provinsi Riau Tahun 2022*. Pekanbaru.
- Diyah, H. S., Sari, D. L. And Nikmah, A. N. (2020) 'Hubungan Antara Pola Asuh Dengan Status Gizi Pada Balita', *Jurnal Mahasiwa Kesehatan*, 1(2).
- Habir, D., Tosepu, R. And Asriati (2021) 'Analisis Perbedaan Kesehatan Dasar Dan Hygiene Perorangan Pada Balita Terhadap Status Gizi', *Jurnal Ilmiah Obsgin*, 13(4).

- Kementerian Kesehatan RI (2018) 'Laporan Riskesdas 2018', *Laporan Nasional Riskesdas 2018*, 53(9), Pp. 181–222.
- Notoatmodjo, S. (2017) *Kesehatan Masyarakat Ilmu Dan Seni*. Jakarta: Pt Rineka Cipta.
- Purba, S. S., Aritonang, E. Y. And Nasution, Z. (2019) 'Hubungan Pola Asuh Dengan Status Gizi Balita Di Wilayah Kerja Puskesmas Batu Anam Kabupaten Simalungun 2018', *Jurnal Kesehatan Pena Medika*, 9(1), Pp. 1–16.
- Septikasari, M. (2018). *Status Gizi Anak dan Faktor yang Mempengaruhi*. Yogyakarta: UNY Press.
- Shabariah, R., & Pradini, T. C. (2021). Hubungan Antara Asupan Zat Gizi dengan Status Gizi Pada Balita di TK Pelita Pertiwi Cicurug Sukabumi. *Muhammadiyah Journal of Nutrition and Food Science (MJNF)*, 1(2), 41–47.
- Susanti, N. Y. And Hambami, S. (2021) 'Peningkatan Pengetahuan Ibu Tentang Status Gizi Anak Usia 0-2 Tahun The Application Of A Pocket Book On Parenting Styles To Increase The Knowledge Of Mothers About The Nutritional Status Of Children Aged 0-2 Years', *Jurnal Kebidanan*, 10(1).
- Wulanta, E. *Et Al.* (2019) 'Hubungan Antara Status Sosial Ekonomi Dengan Status Gizi Pada Anak Usia 24-59 Bulan Di Desa Kima Bajo Kecamatan Wori Status Gizi Merupakan Ukuran Dari Kondisi Tubuh Seseorang Yang Dapat Dilihat Zat-Zat Gizi Yang Dikonsumsi Oleh Tubuh . Status Gizi Terbagi', *Jurnal Kesmas*, 8(5), Pp. 34–41.